



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Maraknya kabar berita bohong (*hoax*) yang ada dalam kehidupan masyarakat ini, telah menjadi momok menakutkan bagi siapa pun. Pasalnya berita bohong yang berada di tengah masyarakat dapat menyebar begitu cepat dan masyarakat pun tidak semuanya memiliki kesadaran dalam melakukan verifikasi atau pengecekan kembali terhadap berita yang dibacanya. Akibatnya kita melihat masih ada sebagian masyarakat yang dengan mudahnya terpengaruh oleh berita *hoax* tersebut.

Informasi yang bersifat *hoax* dapat menyebar dengan begitu cepatnya baik melalui saluran media sosial maupun grup di aplikasi *chatting* layaknya *blackberry*, *whatsapp*, *line* dan sebagainya. Masih banyaknya orang yang begitu percaya dengan kabar bohong tersebut, akan menjadi tantangan terbesar bagi media massa khususnya media *online*, media cetak dan media elektronik yang dalam kegiatan dalam memproduksi berita. Terlebih media *online* yang membutuhkan kecepatan dalam penyampaian fakta peristiwa atau fakta pendapat.

Pada setiap media, memiliki kelebihan dan kekurangan. Media cetak seperti koran yang terbit harian masih memiliki waktu lebih panjang untuk melakukan verifikasi informasi yang diperoleh sehingga informasi tersebut benar adanya dan dapat dipercaya. Tapi kekurangannya informasi yang disampaikan media seperti koran harian jadi kehilangan unsur aktualitas (keterbaruan) karena kalah cepat dengan media *online* yang bisa detik itu juga menyampaikan peristiwa yang terjadi.

Kecepatan dalam penyampaian informasi berita oleh media *online* ini membutuhkan pula proses arus berita yang singkat pula. Misalnya, di media *online* tidak dikenal dari fungsi editor naskah yang hal ini lazim di media cetak. *Copy editor* bertugas mengoreksi kesalahan ejaan atau kata atau kalimat yang tidak utuh

dari berita yang ditulis wartawan. Begitu pula dengan kecepatan tinggi dalam menyampaikan informasi ke publik, media *online* semakin mengurangi peran dari editor naskah (redaktur) yang biasanya melakukan penyuntingan berita di media cetak. Wartawan media *online* relatif mempunyai kebebasan untuk segera meng-*upload* informasi baru tanpa terkendala lagi oleh mekanisme kerja lembaga pers konvensional yang relatif panjang (Romli, 2016, p.135).

Media cetak seperti majalah merupakan media yang terbit secara berkala, bukan terbit setiap hari, selain itu media cetak yang dijilid atau sekurang-kurangnya memiliki sejumlah halaman tertentu (Prabowo, 2012, p.6). Majalah memiliki jauh lebih banyak waktu lagi untuk menggali validitas informasi, bahkan kecenderungan media jenis ini menggali latar belakang peristiwa dengan melakukan penggalian mendalam (*indepth reporting*). Karya jurnalistik *indepth reporting* ini menjadi ciri dari media cetak majalah yang memberi nilai tambah lebih dari fakta yang disajikan media *online* dan media koran harian.

Sedangkan media elektronik seperti radio dan televisi juga memiliki ciri dan karakteristik sendiri. Kedua jenis media elektronik ini memiliki kelebihan dalam hal kecepatan menyampaikan informasi layaknya media *online*. Misalnya, peliputan pertandingan sepakbola bisa disiarkan langsung (*on-air*) dari lokasi pertandingan oleh radio dan televisi yang bisa diketahui secara langsung saat itu juga oleh pendengar radio dan pemirsa televisi. Pelaporan langsung ini memberi efek seperti membawa pendengar radio dan pemirsa televisi pada situasi yang sedang berlangsung sehingga merasakan denyut nadi pertandingan sepakbola tadi.

Kelemahan media elektronik ini meski memiliki kesanggupan untuk melakukan siaran langsung, tapi juga ada kendalanya. Kendala itu juga berupa teknologi untuk siaran langsung, meski pada jenis media elektronik seperti radio dengan adanya jaringan telepon seluler sudah bisa membuat pelaporan langsung dari lokasi peristiwa. Sedangkan media televisi dengan dukungan visual membutuhkan bantuan alat perekam gambar yang bisa secara teknologi memancarkan siaran langsung dari peristiwa yang terjadi. Tanpa fasilitas alat tersebut, dipastikan tidak bisa melakukan siaran langsung melainkan siaran tunda.

Sebagai jawaban atas maraknya berita bohong (*hoax*) yang beredar di masyarakat pada saat ini, para pekerja media dituntut untuk mencari sebuah solusi dalam rangka meningkatkan kualitas jurnalistiknya. Hal ini penting agar masyarakat dapat mengetahui manakah berita yang *hoax* atau tidak dengan memakai standar penulisan berita dan pemberlakuan kode etik jurnalistik untuk setiap wartawan mereka. Dengan adanya standar baku mutu dalam penulisan berita akan menjadi panduan kerja bagi pekerja media untuk menghasilkan karya jurnalistik yang bermutu.

Untuk melawan berita *hoax* yang banyak beredar utamanya di media sosial, kehadiran pelaporan berita berkualitas yang disuguhkan media *online*, media cetak dan media elektronik memang sangat *urgent* diperlukan sebagai bahan referensi publik dalam memilah informasi yang benar dan tidak benar, informasi berguna dan tidak berguna. Media massa yang memiliki standar penulisan dan berpedoman teguh pada etika jurnalistik menjadi jaminan bahwa karya jurnalistik yang dihasilkan memenuhi kriteria berita yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

Ada pula beberapa media *online*, media cetak dan media elektronik yang menyuguhkan karya jurnalistik di atas standar rata-rata berita pada umumnya. Karya jurnalistik dengan sebutan penulisan berita mendalam (*indepth reporting*), dalam proses kerja *indepth reporting* pada skala tertentu biasanya media melakukan teknik *investigative reporting* yang bertujuan menggali latar belakang dari satu fakta peristiwa atau fakta pendapat.

Karya jurnalistik *In-depth reporting* yang dimaksud adalah mengabarkan mengenai keseluruhan apa yang terjadi dari kisah yang terjadi. Reportase *In-depth* berfokus definisi ketatnya upaya menyajikan *background information* yang begitu detil (Santana, 2001, p.237). Ciri dan karya jurnalistik ini lebih menggali latar belakang dari satu isu berita. Tujuannya guna mengungkap fakta-fakta di balik berita yang sedang tersebar luas di masyarakat.

Selain menggulirkan karya jurnalistik mendalam (*indepth reporting*), dikenal pula penulisan berita presisi (*precision journalism*). Pengertian jurnalisme

presisi adalah metode peliputan berita dengan menggunakan riset ilmu sosial di mana peristiwa, karakteristik, tingkah laku atau sikap diubah menjadi angka-angka untuk ditelaah dan dianalisis dengan metode survei, analisa isi dan eksperimen lapangan (Latief, 2018, p.47).

Karya jurnalistik *In-depth reporting* yang dimaksud adalah mengabarkan kepada kita mengenai keseluruhan apa yang terjadi dari kisah yang terjadi. Reportase *In-depth* berfokus definisi ketatnya upaya menyajikan *background information* yang begitu detil (Santana, 2001, p.237). Ciri dan karya jurnalistik ini lebih menggali latar belakang dari satu isu berita. Tujuannya guna mengungkap fakta-fakta di balik berita yang sedang tersebar luas di masyarakat.

Dalam beberapa kerja liputan, penelitian *precision journalism* kerap dilaksanakan dengan hanya mengambil beberapa langkah teknik penelitian, tidak selengkap peneliti akademis diharuskan konsistensi dengan langkah kerja metodologi penelitian yang dipilih. Namun, dengan tetap memakai patokan nilai prinsip keilmuan, para jurnalis presisi mencoba menghindari bias hasil kerja liputan yang terlalu tinggi. Pada akhirnya, kemampuan jurnalis meneliti data fakta yang terkumpul serta menganalisis dan menginterpretasikannya, ditambah menyampaikannya ke dalam wacana pesan jurnalistik, adalah nilai sesungguhnya dari kerja jurnalisme presisi (Santana, 2009, p.121).

Sampai saat ini, belum banyak berita di media massa (media *online*, media cetak harian, media cetak mingguan, dan media elektronik) yang menggunakan jurnalisme presisi dalam pemberitaannya. Hal ini bisa dimengerti karena proses kerja pada karya jurnalistik presisi membutuhkan waktu untuk pengerjaannya. Sementara pada sisi lain, media massa pada umumnya terikat dengan batasan waktu atau *deadline* naskah. Hal inilah yang menjadi salah satu kendala. Selain juga kendala lain, yakni sumber daya manusia (SDM) dan sokongan pendanaan untuk mengkreasi karya jurnalistik presisi tersebut.

Jurnalisme presisi yang terfokus pada kerja pencaharian data berupaya membuat laporan jurnalistik yang memiliki ketepatan informasi empirik. Wartawan

menggunakan metode riset untuk meng *cover* suatu isu masalah sosial. Hasil liputan ditargetkan berupa informasi yang terukur. Ukuran ditetapkan melalui cara kerja peliputan yang menggunakan metode ilmiah, agar representatif jika dijadikan parameter masyarakat dalam mempersepsi fenomena sosial (Muadinnullah, 2014, p.2).

Dari sekian banyak media massa tersebut, peneliti mencoba memilih satu di antaranya, yakni majalah bulanan Warta Ekonomi. Majalah yang terbit sejak tahun 1989 ini secara konsisten memberitakan isu-isu ekonomi di Indonesia dan ekonomi global. Alasan penulis memilih majalah ini karena Warta Ekonomi termasuk salah satu media massa dari jenis cetak yang masih bertahan hingga saat ini, yang mana banyak media cetak sejenis yang mulai tutup karena terkena dampak disrupsi kehadiran media *online*.

Alasan lainnya adalah majalah Warta Ekonomi merupakan salah satu pioneer media cetak yang memberitakan isu-isu ekonomi nasional dan global. Sebagai media pelopor dalam pemberitaan khusus perekonomian, Warta Ekonomi memiliki standar baku mutu dalam penulisan berita. Menurut Wakil Pemimpin Redaksi Warta Ekonomi, Heryanto L., pihaknya sedang memperbaharui standar penulisan di media itu guna mengikuti perkembangan jaman tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip baku seperti setiap berita harus didukung fakta benar dari nara sumber kredibel.

Selain itu, alasan mengapa peneliti memilih majalah Warta Ekonomi, karena majalah Warta Ekonomi memiliki satu produk karya jurnalistik mendalam (*indepth reporting*) yang tersaji dalam Rubrik Laporan Khusus (Lapsus). Lapsus ini merupakan laporan mendalam di luar isu *Cover Story* dengan alokasi halaman yang terbilang besar yakni antara 8 – 12 halaman untuk satu kali penerbitan.

Sebagai majalah yang terbit sebulan sekali, Warta Ekonomi pun menurunkan Lapsus setiap edisi dengan beragam isu yang dinilai memiliki aktualitas tinggi dan bermanfaat bagi pembaca. Dengan jumlah halaman yang besar untuk satu topik yang diangkat akan menyuguhkan beragam *angle* tulisan yang memberi perspektif lengkap akan isu yang dikupas.

Bertolak dari landasan pemilihan media massa yang menjadi obyek penelitian seperti itu, peneliti pun mencoba untuk meneliti lebih jauh sejauhmana keakuratan fakta pada penulisan mendalam (*indepth reporting*) di rubrik Laporan Khusus (lapsus) Majalah Warta Ekonomi memberlakukan kaidah atau prinsip-prinsip penulisan berita presisi (*presicion journalism*). Pemakaian jurnalistik presisi pada Lapsus di Warta Ekonomi akan meningkatkan kualitas pelaporan berita itu menjadi semakin valid baik dari sisi data yang disajikan maupun kesimpulan yang ditarik serta rekomendasi yang disampaikan atas satu topik yang diangkat. Sehingga diharapkan akan mampu menaikkan kredibilitas dari majalah tersebut.

Alasan lainnya karena Warta Ekonomi sebagai salah satu dari jenis media cetak yang bertahan hingga saat ini, dalam konten yang disajikannya majalah Warta Ekonomi memiliki ciri khas tersendiri dalam pemberitaannya dimana produk-produk jurnalistik yang dihasilkannya menyajikan sebuah laporan mendalam yang dalam majalah Warta Ekonomi dikenal sebagai laporan khusus (lapsus).

Dengan latar belakang tersebutlah, peneliti akan mengambil judul “PENERAPAN KONSEP JURNALISME PRESISI PADA MAJALAH WARTA EKONOMI (Studi Kasus Laporan Khusus (*In-depth Reporting*) Pada Majalah Warta Ekonomi)”.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan maraknya *Hoax* yang masuk ke dalam Jurnalisme, menjadi penting untuk menerapkan Jurnalisme Presisi dalam media di Indonesia.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah mengetahui rubrik laporan khusus (lapsus) pada majalah Warta Ekonomi memenuhi teori penulisan *In-depth Reporting* ?
2. Apakah rubrik laporan khusus (lapsus) dalam penggunaan jurnalisme presisinya, sudahkah memenuhi kaidah-kaidah keilmuan yang ada pada jurnalisme presisi ?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui apakah rubrik laporan khusus (lapsus) pada majalah Warta Ekonomi dalam penulisan pemberitaannya, sudahkah memenuhi teori penulisan *In-depth Reporting*.
2. Rubrik laporan khusus (lapsus) pada majalah Warta Ekonomi dalam penerapan jurnalisme presisinya, sudahkah memenuhi kaidah-kaidah keilmuan yang ada pada jurnalisme presisi

1.5 Kegunaan Penelitian

a) Kegunaan Akademis

Menjadi sebuah referensi bagi para peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti mengenai penerapan jurnalisme presisi pada media massa.

b) Kegunaan Praktis

Menjelaskan mengenai fungsi jurnalisme presisi dalam pemberitaan di rubrik laporan khusus (lapsus) majalah Warta Ekonomi.

c) Kegunaan Sosial

Menjadikan karya penulisan berita yang merujuk teori *Precision Journalism* sebagai informasi yang valid dan bermanfaat bagi pembaca.

d) Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan referensi tentang topik *Precision Journalism* yang ter *update* khususnya untuk penerapan jurnalisme presisi pada media massa.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A